

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode yang digunakan kuasi eksperimen atau eksperimen semu. Metode penelitian kuasi eksperimen merupakan variasi dari metode penelitian eksperimen murni. Seperti dikemukakan oleh Creswell (2008, hlm. 313) bahwa "*Quasi-experimental designs do not include the use of random assignment. Researchers who employ these designs rely instead on other techniques to control (or at least reduce) threats to internal validity*". Jadi kuasi eksperimen adalah bagian dari metode penelitian eksperimen untuk mempermudah sebuah penelitian yang didalamnya terdapat perlakuan, pengukuran dampak, namun tidak menggunakan penugasan acak untuk menciptakan perbandingan dalam rangka menyimpulkan perubahan yang disebabkan perlakuan.

Desain penelitiannya yaitu *pretest* dan *posttest control group*. Pada variasi metode ini observasi dibawah kondisi buatan (*artificial condition*) yang mana kondisi tersebut dibuat dan diatur oleh peneliti. Nantinya dalam penelitian ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara acak, kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal, yakni adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Jika pretest sama secara signifikan, maka kelompok tersebut sudah sesuai dengan kelompok yang akan digunakan untuk eksperimen. Selanjutnya kelompok eksperimen akan menerima perlakuan dengan pembelajaran yang menerapkan model VCT berbasis HOTS dan kelompok kontrol tidak menerima perlakuan atau pembelajaran dengan konvensional.

Gambar 3.1 Rancangan Penelitian Sugiyono (2012, hlm79)

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O1	X	O2
Kontrol	O3		O4

Keterangan:

O₁ : Pretest pada kelompok eksperimen

Inka Sila Sakti, 2023

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) BERBASIS HOTS PADA BERITA VIRAL TERHADAP DOMAIN MORAL KNOWING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

- O₃ : Pretest pada kelompok control
 O₂ : Posttest pada kelompok eksperimen
 O₄ : Posttest pada kelompok kontrol
 X : Perlakuan dengan pembelajaran menggunakan model VCT

Berdasarkan keterangan yang sudah disampaikan di atas, keduanya diuji kemampuan awal dan akhir untuk mengetahui bagaimana penerapan model VCT berbasis HOTS pada berita viral terhadap domain moral knowing peserta didik.

3.2 Lokasi, Populasi, dan Sampel Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Kuningan. Penelitian ini dilaksanakan pada rentang waktu yang sudah ditentukan sesuai jadwal penelitian. Partisipan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X MIPA 3 dan X MIPA 4 yang masing-masing kelas berjumlah 34 peserta didik. SMA Negeri 3 Kuningan beralamat di Jalan Siliwangi No. 13 Kuningan, Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan, Jawa Barat 45511.

3.2.2 Populasi Penelitian

Adapun populasi penelitian ini adalah peserta didik SMA Negeri 3 Kuningan. Sebaran populasi dapat dilihat pada table di bawah ini:

Gambar 3.2 Populasi Penelitian (Database TU SMA Negeri 3 Kuningan,2023)

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	L	P	
X MIPA 1	13	21	35
X MIPA 2	12	22	34
X MIPA 3	14	20	34
X MIPA 4	13	22	35
X MIPA 5	12	22	34
X MIPA 6	15	20	35
X IPS 1	16	17	34
X IPS 2	14	20	34
X IPS 3	16	19	35
X IPS 4	14	18	32
Jumlah Total	139	201	340

Inka Sila Sakti, 2023

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) BERBASIS HOTS PADA BERITA VIRAL TERHADAP DOMAIN MORAL KNOWING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan tabel di atas, sebaran populasi peserta didik di SMA Negeri 3 Kuningan sebanyak 6 X MIPA dan 4 X IPS dengan jumlah peserta didik dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 144 peserta didik dan jumlah peserta didik dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 178 peserta didik. Dengan ini jumlah total populasi peserta didik yang menduduki bangku kelas X berjumlah 322 peserta didik.

3.2.3 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Pandangan mengenai sampel didukung oleh pendapat Arikunto (2010) bahwa dalam pengambilan sampel penelitian harus mengikuti syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menentukan sampel berdasarkan tujuan tertentu yaitu:

1. Pengambilan sampel harus berdasarkan ciri-ciri, sifat-sifat karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
2. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.
3. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam pendahuluan.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sampel*). *Purposive sampel* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah, melainkan berdasarkan adanya tujuan tertentu. Pengambilan kelas untuk menerapkan model pembelajaran VCT di SMA Negeri 3 Kuningan diambil sebanyak 2 kelas, yang mana 2 kelas ini dibagi menjadi 2, 1 kelas kontrol dan 1 kelas eksperimen. Adapun data jumlah sampel yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

Inka Sila Sakti, 2023

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) BERBASIS HOTS PADA BERITA VIRAL TERHADAP DOMAIN MORAL KNOWING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Tabel.3.3 Sampel Kelas X MIPA SMA Negeri 3 Kuningan (TU SMA Negeri 3 Kuningan,2023)

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	L	P	
X MIPA 1	13	22	35
X MIPA 4	13	22	35
Jumlah Total	26	44	70

Berdasarkan tabel yang disajikan di atas maka yang menjadi sampel penelitian adalah sebanyak dua kelas, yaitu kelas X MIPA 1 dengan jumlah 36 peserta didik dan X MIPA 4 dengan jumlah 36 peserta didik. Klasifikasi kelas di SMA Negeri 3 Kuningan yaitu menggunakan kriteria yang menunjukkan perilaku yang seimbang terhadap keadaan peserta didik, karena di sekolah SMA Negeri 3 Kuningan tidak ada pengklasifikasian kelas unggulan atau akselerasi.

3.3 Prosedur Penelitian

Pada desain penelitian eksperimen kuasi ini perlu dilakukan langkah - langkah penelitian secara sistematis sehingga dapat diketahui kebutuhan penelitian yang hendak dilaksanakan nantinya. Adapun prosedur penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan Penelitian.
 - a. Peneliti melakukan studi pendahuluan yang mencakup mengkaji beberapa literatur tentang pembelajaran PKn, materi pembelajaran PKn Kelas X MIPA, Kurikulum 2013 revisi, pengorganisasian materi PKn yang dirasa berkaitan dengan pengetahuan pengetahuan Moral (Moral Knowing).
 - b. Peneliti menyusun dan merancang instrumen penelitian yang diperlukan untuk melihat perbedaan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.
 - c. Peneliti melakukan uji coba instrumen penelitian pada kelas yang berbeda terkait dengan variabel X (penerapan model VCT) dan

variabel Y (pengetahuan moral) dan Variabel Y pengetahuan moral (*moral knowing*).

- d. Mengolah data hasil uji coba instrumen penelitian sehingga hasilnya instrumen penelitian layak digunakan.
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian
 1. Mengadakan *pretest* pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.
 2. Mengenalkan tentang penggunaan model pembelajaran VCT berbasis video pada kelas eksperimen.
 3. Menerapkan model VCT dalam materi Bab VI Harmonisasi Hak dan Kewajiban Asasi Manusia dalam Perspektif Pancasila.
 4. Menerapkan materi Bab VI Harmonisasi Hak dan Kewajiban Asasi Manusia dalam Perspektif Pancasila yaitu di kelas kontrol tanpa menggunakan model VCT.
 5. Memberikan *post test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol
 6. Menyebarkan angket penelitian yang berkenaan dengan model pembelajaran VCT berbasis tayangan video di kelas eksperimen
 3. Tahap Pelaksanaan Penelitian
 1. Memilih dan memisahkan data-data dari responden kemudian memasukkan skor ke dalam tabel yang sudah disediakan.
 2. Untuk mengetahui perbedaan pengembangan karakter mandiri peserta didik antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dilakukan dengan uji normalitas data gain yang dinormalisasi, melakukan uji homogenitas varians, melakukan dua rata-rata, serta melakukan analisis data soal.

3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Untuk menghindari kekeliruan dalam menggunakan istilah-istilah dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi pengertian dari setiap istilah tersebut sebagai berikut. Untuk memperjelas konsep dari variabel yang diteliti, sehingga tidak menyebabkan perbedaan tafsir yang berbeda, maka dirumuskan definisi operasional atas variabel penelitian sebagai berikut:

Inka Sila Sakti, 2023

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) BERBASIS HOTS PADA BERITA VIRAL TERHADAP DOMAIN MORAL KNOWING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

3.4.1 Model VCT berbasis HOTS

Pengembangan model pembelajaran berbasis *Higher order thinking skills* (HOTS) diharapkan mampu berkembang untuk individu jika mereka menghadapi masalah yang tidak dikenal, pertanyaan yang menantang, atau menghadapi ketidakpastian atau dilema. Menurut Lewis dan Smith, berpikir tingkat tinggi akan terjadi jika seseorang memiliki informasi yang disimpan dalam ingatan dan memperoleh informasi baru, kemudian menghubungkan, dan/atau menyusun dan mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan atau memperoleh jawaban solusi yang mungkin untuk situasi yang membingungkan. Keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta menjadi domain pengetahuan yang pada ranah kemampuan berpikir tingkat tinggi, pengetahuan, dan pemahaman dan penerapan yang dianggap sebagai hasil yang terkait dengan kompetensi konten (Ronald Styron, 2014). Pada proses tersebut juga menunjang anak untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya (Honigh, 2000).

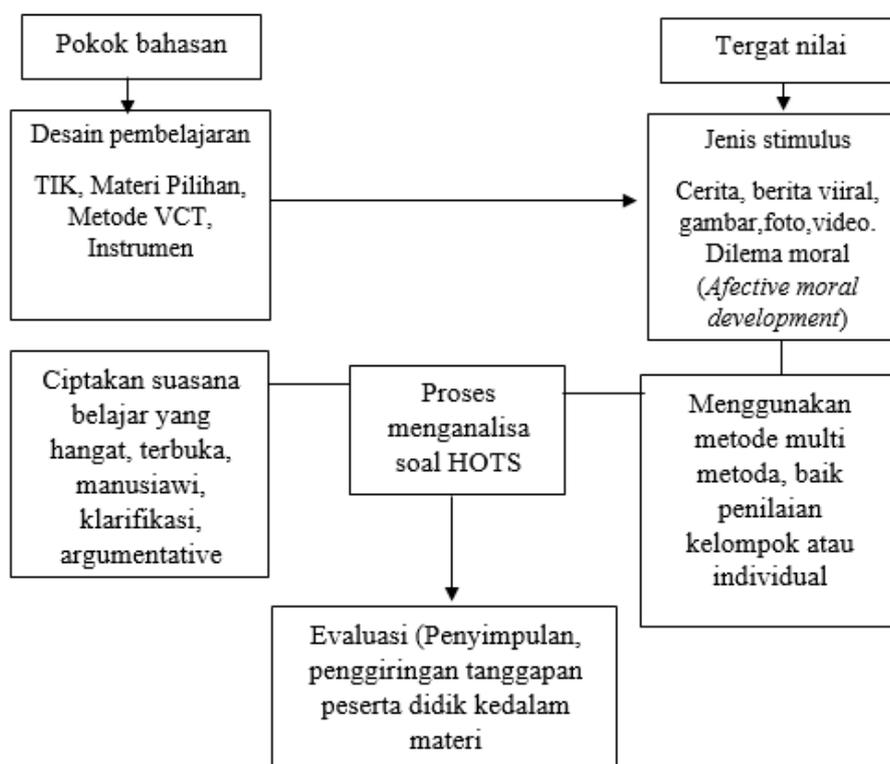
Teknik Mengklarifikasi Nilai (*Value Clarification Technique*) atau sering disingkat VCT merupakan teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. (Sanjaya: 2006). Karakteristik Teknik Klarifikasi Nilai (VCT) sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian menyelesaikannya dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan.

Adapun Langkah-langkah menggunakan model Pembelajaran VCT antara lain:

1. Guru membagi siswa di kelas berdasarkan jumlah siswa, agar mereka dikoordinasikan bekerja sebagai kelompok.
2. Lontarkan stimulus yang sudah disiapkan oleh guru. Melalui pembacaan guru atau siswa.

3. Berikan kesempatan kepada beberapa siswa untuk berdialog dengan rekan nya.
4. Laksanakan dialog terpimpin melalui pertanyaan guru (yang skenarionya sudah guru persiapkan sebelumnya sesuai dengan target-target). Penyampaian pertanyaan bisa dilakukan secara individual atau kelompok.
5. Fase pembelajaran menentukan argumen dan klasifikasi pendidikan (juga melalui pertanyaan guru dan bersifat individual/kelompok).
6. Fase pembahasan atau pembuktian argument (disini sudah mulai /ditanamkan jarum target nilai guru atau pelajaran konsep sesuai materi pelajaran).
7. Fase penyimpulan (bisa dimulai dari kelompok atau langsung klasikal. Dan pada akhirnya guru memberikan kesimpulan dan memberikan tanggapan siswa ke dalam konsep/materi pembelajaran).

Kunci pembelajaran berbasis HOTS yang difasilitasi oleh model pembelajaran VCT termuat pada proses atau alur pelaksanaan penerapan model dan pada stimulus atau cerita, berita yang factual (*viral*) yang mengandung konten materi yang telah didesain pada aspek HOTS dan menggiringnya pada aspek atau domain pengetahuan moral peserta didik (*moral knowing*) dimana peserta didik diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi, menilai, mengklarifikasi dan menyimpulkan nilai-nilai pada konten atau stimulus yang diberikan oleh guru.



Gambar 3.3 Hubungan Antara Model VCT dengan HOTS (dikembangkan oleh peneliti,2023)

3.4.2 Berita Viral

Berita viral atau *viral news* dapat didefinisikan sebagai berita yang cepat menyebar dan menjadi viral melalui media sosial atau saluran online lainnya, seringkali melalui mekanisme berbagi dan penyebaran oleh pengguna internet. Beberapa teori yang berkaitan dengan fenomena berita viral antara lain:

1. Teori Penyebaran Konten atau *Content Diffusion Theory*: Teori ini menggambarkan bagaimana konten menjadi viral melalui jejaring sosial dengan fokus pada mekanisme penyebaran dan pengaruh sosial. Teori ini menekankan pada pengaruh hubungan sosial, seperti kelompok atau komunitas online yang memiliki karakteristik yang sama.
2. Teori Selebriti atau *Celebrity Theory*: Teori ini menyatakan bahwa konten atau berita akan lebih mudah menyebar jika melibatkan selebriti atau tokoh terkenal. Hal ini disebabkan karena kepercayaan pengikut atau penggemar

pada tokoh tersebut, dan mereka cenderung untuk membagikan konten yang terkait dengan tokoh idola mereka.

3. Teori Gerombolan atau *Herd Theory*: Teori ini menyatakan bahwa orang cenderung mengikuti tindakan atau perilaku orang lain dalam kelompok mereka. Dalam konteks berita viral, teori ini menjelaskan bahwa orang lebih cenderung memberikan dan menyebarkan berita yang telah dibagikan oleh banyak orang.
4. Teori Pemberitaan atau *News Theory*: Teori ini menyatakan bahwa isi berita yang menarik perhatian masyarakat, memiliki faktor penting dalam mempengaruhi penyebaran berita. Faktor ini dapat berupa ketertarikan atau rasa penasaran, kepentingan umum, dan kontroversi.
5. Teori Teknologi atau *Technology Theory*: Teori ini menekankan pada faktor teknologi yang memungkinkan penyebaran konten atau berita secara cepat dan luas. Faktor ini dapat berupa kemudahan akses, kemampuan untuk berbagi dengan cepat, dan interaksi yang memungkinkan antara pengguna internet.
6. Teori Keseragaman atau *Homophily Theory*: Teori ini menyatakan bahwa orang cenderung berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki kesamaan dengan mereka, seperti minat, pendidikan, atau latar belakang sosial. Dalam konteks berita viral, teori ini menggambarkan bahwa orang lebih cenderung memberikan dan menyebarkan berita yang sesuai dengan kepercayaan dan pandangan mereka.

Dalam praktiknya, faktor-faktor tersebut dapat saling terkait dan saling mempengaruhi dalam mempengaruhi penyebaran berita viral. Oleh karena itu, memahami teori-teori ini dapat membantu dalam pengembangan strategi untuk membuat konten yang lebih menarik dan meningkatkan potensi untuk menjadi viral.

3.4.3 Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

Menurut Lillie, kata moral berasal dari kata *mores* (bahasa la yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat (Pratidarmanastiti, 1991). Dewey mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai

Inka Sila Sakti, 2023

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) BERBASIS HOTS PADA BERITA VIRAL TERHADAP DOMAIN MORAL KNOWING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

susila (Grinder, 1971 Sedangkan Baron, dkk. (1980) mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Oleh Magnis-Suseno (1987) dikatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolok ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang Menurut Magnis-Suseno, sikap moral yang sebenarnya disebut moralita la mengartikan moralitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya bukan karena ia mencari keuntungan. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. Hanya moralitas lah yang bernilai secara moral (Magnis-Suseno, 1987).

Pengetahuan moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, daripada sekedar arti suatu tindakan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Kohlberg juga tidak memusatkan perhatian pada pernyataan (*statement*) orang tentang apakah tindakan tertentu itu benar atau salah. Alasannya, seorang dewasa dengan seorang anak kecil mungkin akan mengatakan sesuatu yang sama, maka di sini tidak tampak adanya perbedaan antara keduanya. Apa yang berbeda dalam kematangan moral adalah pada penalaran yang diberikannya terhadap sesuatu hal yang benar atau salah. Penalaran moral dipandang sebagai suatu struktur pemikiran bukan isi. Dengan demikian penalaran moral bukanlah tentang apa yang baik atau yang buruk, tetapi tentang bagaimana seseorang berpikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik atau buruk (Kohlberg,1977;1981).

Lickona juga menyampaikan pendapatnya mengenai elaborasi pengetahuan moral (*moral knowing*) sebagai berikut:

Tabel 3.1 Enam Kategori pengetahuan moral menurut Lickona (Milianti Lifa,2022)

Kategori	Contoh Kata Kunci
Kesadaran Moral	Rasa haru yang muncul ketika kita menyaksikan perbuatan

Inka Sila Sakti,2023

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) BERBASIS HOTS PADA BERITA VIRAL TERHADAP DOMAIN MORAL KNOWING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

	luhur tertentu adalah juga contoh ketajaman moral
Pengetahuan nilai moral	Kemampuan hasil belajar teori-teori tentang berbagai nilai etis, seperti: menghargai kehidupan dan kebebasan, bertanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, tidak memihak, toleransi, sopan-santun/ tenggang rasa, disiplin diri, integritas (teguh pada prinsip moral), kebaikan hati, berbelas-kasih, dan keberanian
Memahami sudut pandang lain Definisi	Memahami sudut pandang lain adalah kemampuan menerima sudut pandang orang lain, memahami sebuah situasi sebagaimana orang lain memahaminya, mengimajinasikan bagaimana orang lain berpikir,
Penalaran moral	Mereka belajar apa yang dapat dianggap sebagai alasan moral yang baik dan alasan moral yang buruk
Pembuatan putusan	Dilema nilai, dapat juga konflik nilai yang dialami orang lain, kemudian membuat putusan nilai, dan mengkajinya.
Pengetahuan diri	Kemampuan melihat kembali perilaku sendiri dan mengevaluasinya

Penelitian ini akan mengidentifikasi pemahaman moral pada peserta didik di jenjang SMA dimana perkembangan afektif anak usia SMA Indikator pembelajaran HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) adalah kemampuan peserta didik untuk mengembangkan pemikiran kritis, kreatif, dan reflektif dalam memecahkan masalah. Beberapa indikator pembelajaran HOTS yang terkait dengan indikator perkembangan afektif pada peserta didik jenjang SMA adalah sebagai berikut:

1. Analisis dan evaluasi: Peserta didik mampu menganalisis dan mengevaluasi perbedaan individu, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berbeda dengan cara yang objektif.
2. Kreativitas dan inovasi: Peserta didik mampu mengembangkan pemikiran kreatif dan inovatif dalam menghadapi masalah yang kompleks, dan mampu menghasilkan solusi yang baru.
3. Refleksi dan pemecahan masalah: Peserta didik mampu merefleksikan pengalaman dan memecahkan masalah yang melibatkan kepercayaan, moralitas, dan nilai-nilai.

4. Komunikasi dan kerja sama: Peserta didik mampu berkomunikasi secara efektif dan bekerja sama dengan orang lain dari berbagai latar belakang budaya, kepercayaan, dan nilai-nilai.
5. Kritis dan rasional: Peserta didik mampu menggunakan kemampuan kritis dan rasional untuk memahami perbedaan budaya dan nilai-nilai dalam masyarakat.
6. Penyelesaian masalah: Peserta didik mampu menyelesaikan masalah kompleks yang melibatkan nilai-nilai dan moralitas dengan menggunakan pemikiran kritis, kreatif, dan reflektif.

Dalam konteks pembelajaran, pengembangan kemampuan HOTS dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan afektif yang lebih baik. Dengan mempelajari bagaimana mengatasi masalah kompleks, peserta didik dapat mengembangkan kepercayaan diri, sikap positif, kemampuan bekerja sama, dan nilai-nilai moral yang positif.

Adapun operasional variabel dalam penelitian ini mencakup indikator diantaranya:

Tabel 3.2 Variabel dan Indikator dalam penelitian (dikembangkan oleh peneliti,2023)

Variabel	Indikator
Variabel X Penerapan Model Pembelajaran VCT berbasis HOTS pada berita Viral	<ol style="list-style-type: none"> a. Model pembelajaran VCT sesuai dengan KI, KD, dan Tujuan Pembelajaran PKn. b. Model pembelajaran VCT memfasilitasi pembelajaran berbasis HOTS. c. Model pembelajaran VCT menarik, mudah dipahami dan menggugah rasa penasaran peserta didik untuk menggali dan mengklarifikasi nilai. d. Kualitas Model pembelajaran VCT memenuhi tantangan berpikir kritis dalam kehidupan
Variabel Y Domain moral Knowing	<ol style="list-style-type: none"> a. Analisis (C4) b. Menilai (C5) c. Internalisasi (C6)

Variabel penelitian dalam pendekatan kuantitatif itu penting, seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2012, hlm. 59), variabel penelitian adalah "suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai

Inka Sila Sakti,2023

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) BERBASIS HOTS PADA BERITA VIRAL TERHADAP DOMAIN MORAL KNOWING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

variasi tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya" Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel yaitu variabel independen/ variabel bebas dan variabel dependen/ variabel terikat. Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dapat dikategorikan pada variabel X dan variabel dependen dapat dikategorikan ke dalam Y. Adapun penjelasan masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Variabel Independen

Variabel Independen (Sugiyono, 2012, hlm. 59) adalah variabel yang mempengaruhi suatu yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen atau terikat". Dalam penelitian ini yang merupakan variabel bebas (X) yaitu model Pembelajaran VCT berbasis HOTS Pada Berita Viral dalam pembelajaran PKn.

Secara operasional variabel ini dapat diukur dengan menggunakan skala likert dengan jenis SSHA (*Survey Study of Habits and Attitudes*) dari Brown dan Holtzman sebagai instrumen penelitian Angket tersebut dapat dijelaskan dengan gradasi dari positif ke negatif dengan skor: Selalu (5), Sering (4), Kadang (3), Jarang (2), dan Tidak Pernah (1). Operasionalisasi variabel X dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui tabel berikut:

Tabel 3.3 Operasional Variabel X (dikembangkan oleh peneliti,2023)

No	Aspek	Indikator	Butir	Pertanyaan atau pernyataan
1.	Penerapan model VCT berbasis HOTS pada berita viral	Model pembelajaran VCT sesuai dengan KI, KD, dan Tujuan Pembelajaran PKn	1,2,3,4	1. Model pembelajaran VCT, sesuai dengan KI, KD, pembelajaran PKn. 2. Model pembelajaran VCT sesuai dengan tujuan pembelajaran nilai peserta didik 3. Model pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran PKn 4. Pembelajaran VCT mengandung tantangan yang memfasilitasi

Inka Sila Sakti,2023

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) BERBASIS HOTS PADA BERITA VIRAL TERHADAP DOMAIN MORAL KNOWING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

				peserta didik berpikir mendalam.
2.		Model pembelajaran VCT memfasilitasi pembelajaran berbasis HOTS.	5,6,7,8	<ol style="list-style-type: none"> 1. Model pembelajaran VCT mengandung tantangan yang dapat memfasilitasi peserta didik menghubungkan pengetahuan nilai yang dipilih dengan Komponen wawasan model pembelajaran VCT berbasis HOTS (kata operasional pada ranah C4, C5,C6) 2. Model pembelajaran VCT memberikan ruang kepada peserta didik untuk menginternalisasi nilai- nilai moral yang sudah ia pelajari. 3. Model pembelajaran VCT menarik diterapkan sebagai upaya penilaian diri /pengembangan diri peserta didik terhadap pengetahuan baik buruk. 4. Model pembelajaran VCT menarik rasa penasaran peserta didik untuk menempatkan dirinya dalam suatu penilaian dan menggali pengetahuan moral yang sudah dimilikinya serta menginternalisasi kannya.
3.		Model pembelajaran VCT menarik, mudah dipahami dan menggugah rasa	9.10.11.12	<ol style="list-style-type: none"> 1. Model pembelajaran VCT dengan simulasi cerita melalui video menarik perhatian peserta didik. 2. Prosedur pelaksanaan model pembelajaran VCT mudah dipahami

		<p>penasaran peserta didik untuk menggali dan mengklarifikasi nilai.</p>		<p>dan diikuti oleh peserta didik</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Model pembelajaran VCT memotivasi peserta didik untuk mengimplementasikan perbuatan baik di dalam kehidupannya. 4. Pembelajaran VCT dengan memberikan kesempatan peserta didik untuk menilai suatu perbuatan/ peristiwa memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengungkapkan pengetahuan moral yang dimilikinya
4.		<p>Kualitas model pembelajaran VCT memenuhi tantangan berpikir kritis dalam kehidupan</p>	13,14,15,16	<ol style="list-style-type: none"> 1. Model pembelajaran VCT membantu peserta didik untuk mengatasi tantangan pembelajaran yang lebih kompleks di dalam kehidupan. 2. Model pembelajaran VCT dapat membantu saya mengembangkan keterampilan sosial didalam kehidupan sehari-hari. 3. Model pembelajaran VCT dengan tayangan video memberikan saya kemampuan untuk mengembangkan pembelajaran melalui media digital dan teknologi. 4. Model pembelajaran VCT dapat membantu mempersiapkan diri dalam kehidupan bermasyarakat agar menjadi manusia yang bermoral.

2. Variable Dependen atau Variabel terikat Y

Variabel dependen (Sugiyono,2012, hlm, 59) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel independen atau bebas". Indikator pada pengetahuan moral peserta didik pada KD 3.4. Mengidentifikasi Dilema nilai, dapat juga konflik nilai yang dialami orang lain, kemudian membuat putusan nilai, dan mengkajinya.

Tabel 3.4 Indikator Domain pengetahuan moral (dikembangkan oleh peneliti,2023)

Tahapan Berfikir	Materi	Jenis Materi
Memahami	Mengidentifikasi Stimulus yang diberikan oleh guru dari berita viral dengan muatan konten Soal Dilema Moral berbasis HOTS.	Sadar akan situasi atau fenomena (Menyebutkan identitas yang terkait dalam muatan berita, kapan dan dimana)
Aplikasi		Menerima sudut pandang orang lain, memahami situasi, mengimajinasikan bagaimana orang lain berpikir.
Analisis		Menganalisis mengapa kita perlu bermoral dan mengapa harus belajar memahami yang baik dan buruk dalam kehidupan.
Internalisasi		Mengkaji konsekuensi yang mungkin terjadi dari berbagai tindakan.

Variable terikat (Y) dalam penelitian ini yaitu perkembangan pengetahuan moral (*moral knowing*) peserta didik. Secara operasional variabel ini dapat diukur dengan tes atau stimulus dengan Model VCT percontohan (*Example of the exampioritory behaviour*) pada berita viral yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. Dan test dengan model VCT tingkat urutan (*rank order*). Operasionalisasi tabel Y dalam penelitian ini dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 3.5 Operasionalisasi Variabel Y(dikembangkan oleh peneliti,2023)

No	Domain	Indikator	Stimulus
----	--------	-----------	----------

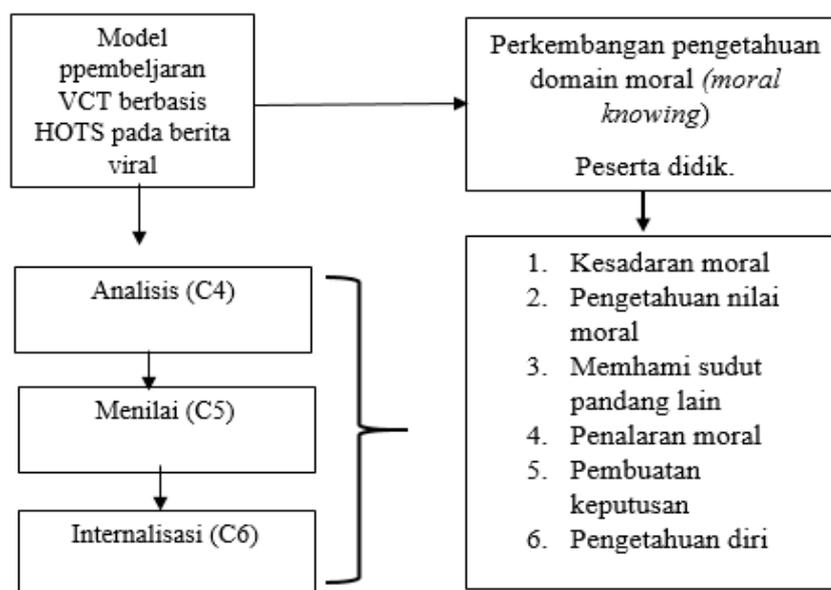
Inka Sila Sakti,2023

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) BERBASIS HOTS PADA BERITA VIRAL TERHADAP DOMAIN MORAL KNOWING

Universitas Pendidikan Indonesia|repository.upi.edu|Perpustakaan.upi.edu

	Moral Knowing		Berita
1.	Kesadaran Moral (C4)	Menganalisis isu moral dari sebuah peristiwa hukum yang terjadi dan dapat mengeksplisitkan isu moral dari sebuah peristiwa.	1
2.	Pengetahuan Nilai Moral (C4)	Menganalisis nilai moral tertentu Dengan stimulus berita peristiwa konkrit yang melibatkan isu nilai kemanusiaan	2,3
3.	Memahami sudut pandang lain (C4)	Mengekstrapolasi perasaan dan pikiran orang lain, memahami situasi, mengimajinasikan bagaimana orang lain berpikir. Mempraktikan pengambilan perspektif sudut pandang orang lain.	4,5
4	Penalaran Moral (C5)	Menyimpulkan alasan atas suatu perbuatan moral, analisis hubungan mengapa harus bermoral dan berbuat baik.	6,7
5.	Pembuatan Putusan (C6)	Mengalami simulatif konflik atau dilema nilai, kemudian membuat putusan nilai dan mempertimbangkannya beserta konsekuensinya.	8,9
6.	Pengetahuan diri (C6)	Mengevaluasi perkembangan pengetahuan diri dengan merespon kejadian moral dan dapat dipertanggungjawabkan secara etis	10

Selanjutnya adalah hubungan antara variabel X dan juga Variabel Y yang dapat dijelaskan dalam gambar dibawah ini:



Gambar 3.4 Hubungan Antar Variabel X dan Y dalam Penelitian (Ade suhayati,2022)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis perbedaan karakter mandiri peserta didik yang mendapat penerapan multimedia interaktif dalam pembelajaran PKn dengan yang tidak menggunakan multimedia interaktif. Adapun pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah angket, studi dokumentasi, dan studi literatur. Teknik-teknik tersebut dijelaskan lebih jauh dalam uraian. sebagai berikut:

1. Tes

Tes merupakan pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur kecakapan, pengetahuan, intelegensi, serta kemampuan yang dimiliki oleh seseorang individu. Dalam penelitian ini tes yang digunakan dalam pretest, dan posttest yaitu untuk mengukur tingkat pengetahuan moral peserta didik mengenai materi pembelajaran PKn.

2. Angket

Angket Menurut Arikunto (2010, hlm. 140) angket merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui. Secara teknis dikembangkan secara tertutup, artinya responden

hanya memilih jawaban yang telah disediakan oleh peneliti. Agar responden dapat memilih jawaban dengan mudah dan cepat. Angket yang digunakan yaitu angket tanggapan peserta didik terhadap penerapan Model VCT Berbasis HOTS pada berita viral terhadap domain moral knowing.

3.6 Proses Pengembangan Instrumen

Pengembangan instrumen penelitian yang telah dirancang dan akan digunakan dalam penelitian sebelumnya dilakukan dengan uji coba terlebih dahulu untuk mengetahui instrumen penelitian tersebut valid dan reliabel. Sehingga instrumen yang sudah dirancang tersebut menjadi layak untuk dijadikan instrumen penelitian. Adapun perlakuan hasil uji coba sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen. Validitas instrumen diperlukan untuk mengetahui ketepatan dari suatu instrumen penelitian sebagai alat pengukur terhadap konsep yang diukur, sehingga instrumen ini memiliki tingkat validitas yang baik. Uji validitas untuk menunjukkan apakah suatu instrumen tersebut mempunyai validitas tinggi atau validitas rendah. Untuk mengetahui validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi product moment pearson dalam program spss 20.

Data yang akan diujicobakan untuk mengetahui validitas eksternal dengan hipotesis item yang dinyatakan dengan valid apabila koefisien signifikansi pada tabel correlation kurang dari taraf kepercayaan $\alpha < 0,05$, jika sebaliknya maka item dinyatakan tidak valid. Berdasarkan hasil uji coba instrumen kelas X MIPA 1 di SMA Negeri 3 Kuningan terhadap 70 peserta didik dengan taraf signifikansi 0,05 menggunakan signifikansi 0,05 diperoleh hasil untuk validitas item pada instrumen pertanyaan pada soal stimulus dan *rank order "moral knowing peserta didik"* dari 20 item pertanyaan diperoleh validitas data sebagai berikut.

Tabel 3.6 Data Validitas Instrumen Validitas (SPSS,2023)

Inka Sila Sakti, 2023

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) BERBASIS HOTS PADA BERITA VIRAL TERHADAP DOMAIN MORAL KNOWING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Butir soal	r hitung	r tabel	Validitas
1.	0.194	0.444	Tidak valid
2.	0.638	0.444	Valid
3.	0.680	0.444	Valid
4.	0.638	0.444	Valid
5.	0.098	0.444	Tidak Valid
6.	0.878	0.444	Valid
7.	0.839	0.444	Valid
8.	0.200	0.444	Tidak Valid
9.	0.719	0.444	Valid
10.	0.230	0.444	Tidak Valid
11.	0.092	0.444	Tidak Valid
12.	0.542	0.444	Valid
13.	0.234	0.444	Tidak Valid
14.	0.732	0.444	Valid
15.	0.684	0.444	Valid
16.	0.244	0.444	Tidak Valid
17.	0.871	0.444	Valid
18.	0.662	0.444	Valid
19.	0.576	0.444	Valid
20.	0.022	0.444	Tidak Valid

Berdasarkan uji coba yang dilakukan terhadap variabel Y dengan menggunakan tes untuk mengukur moral knowing dari 20 item pertanyaan tersebut dinyatakan 8 item soal tidak valid, sehingga peneliti merevisi 8 soal bagian struktur pertanyaan pada *rank of order*. sehingga instrument test tersebut dapat layak digunakan dan diberikan kepada peserta didik.

Selain uji coba terhadap instrumen penelitian, peneliti juga melaksanakan uji coba model pembelajaran VCT berbasis HOTS bertujuan untuk memvalidasi proses penerapan model dalam pembelajaran VCT terhadap berita viral. Gambaran yang validasi respon guru terhadap penerapan ini diperoleh hasil penyebaran angket (kertas) dengan item pertanyaan yang dibagikan kepada guru yang tergabung komunitas Guru MGMP PKn Kabupaten Kuningan yang sudah menerapkan pembelajaran VCT yaitu sebanyak 25 guru, dan peneliti menyebarkan angket terbuka dan tertutup sehingga responden dapat menjelaskan lebih lanjut jawaban dari item pertanyaan yang diajukan. Adapun skala sebagaimana telah ditetapkan pada angket tertutup yaitu penghitungan skor dan positif (+) ke

negatif dengan skor sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2) dan sangat tidak setuju (1).

Dan yang diperoleh untuk mengetahui persepsi guru dalam penerapan model pembelajaran VCT berbasis HOTS dapat dilihat dari hasil sebaran angket dibawah ini:

Tabel 3.7 Persepsi guru terhadap kesesuaian model pembelajaran VCT dengan KI, KD, Tujuan dan Materi Pembelajaran PKn. (dikembangkan oleh peneliti,2023)

No	Pernyataan	%			
		SS	S	TS	STS
1.	Model pembelajaran VCT sesuai dengan nuansa atau karakteristik pembelajaran moral peserta didik.	37,5	55	7,5	-
2.	Model Pembelajaran VCT sesuai dengan KI, KD, Pembelajaran PKn	47,5	50	2,5	-
3.	Komponen model pembelajaran VCT mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis HOTS	45	55	-	-
	Pembelajaran VCT mengandung tantangan yang memfasilitasi peserta didik berpikir mendalam.	42,5	57,5	-	-
	Rata-rata	43,13	54,37	2,5	-

Seperti yang dapat dilihat dari tabel di atas, bahwa perhitungan respon terhadap penerapan model VCT di kelas eksperimen kepada 25 guru sebagai informan berkaitan dengan persepsi guru tentang penerapan model VCT yaitu sesuai dengan tujuan pembelajaran PKn. Kategori sangat setuju memiliki rata-rata 43,13% dan kategori setuju memiliki rata-rata 54,37% dan kategori tidak setuju memiliki rata-rata 2,5 % dan terakhir kategori sangat tidak setuju sebanyak 0 %.

Tabel 3.8 Persepsi Guru terhadap Penerapan pembelajaran Model VCT dalam memfasilitasi pembelajaran HOTS (dikembangkan oleh peneliti,2023)

No	Pernyataan	%			
		SS	S	TS	STS
1.	Model pembelajaran VCT mengandung tantangan yang dapat memfasilitasi peserta didik menghubungkan pengetahuan nilai yang dipilih dengan Komponen wawasan model pembelajaran VCT berbasis HOTS (kata	25	62,5	12,5	-

Inka Sila Sakti,2023

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) BERBASIS HOTS PADA BERITA VIRAL TERHADAP DOMAIN MORAL KNOWING

Universitas Pendidikan Indonesia|repository.upi.edu|Perpustakaan.upi.edu

	operasional pada ranah C4,C5,C6)				
2.	Model pembelajaran VCT memberikan ruang kepada peserta didik untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral yang sudah ia pelajari	27,5	655	7,5	-
3.	Model pembelajaran VCT menarik diterapkan sebagai upaya penilaian diri /pengembangan diri peserta didik terhadap pengetahuan baik buruk.	22,5	67,5	10	-
4.	Model pembelajaran VCT menarik rasa penasaran peserta didik untuk menempatkan dirinya dalam suatu penilaian dan menggali pengetahuan moral yang sudah dimilikinya serta menginternalisasikannya.	25	67,5	7,5	-
	Rata-rata	25	65,62	9,38	-

Merujuk tabel di atas hasil perhitungan responden terhadap penerapan media Dukasan sebanyak 10 informan berkaitan dengan persepsi guru tentang penerapan model VCT memfasilitasi pembelajaran berbasis HOTS pada pembelajaran dengan kategori setuju memiliki rata-rata skor tertinggi sebesar 65,62% kategori sangat setuju dengan rata-rata 25% dan tidak setuju memiliki skor terendah sebesar 9,38%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru menyatakan setuju bahwa model VCT dapat digunakan sebagai media yang baik dalam rangka memfasilitasi pembelajaran berbasis HOTS pada pembelajaran PKn.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berkaitan dengan uji konsistensi dan prediktabilitas suatu alat ukur. Uji dilakukan dengan membandingkan angka *Cronbach Alpha* dimana ketentuan nilai *Cronbach Alpha* minimal 0,6 atau $\geq 0,6$. Jika nilai yang dihasilkan dari hasil perhitungan SPSS lebih besar dari 0,6 maka kuesioner tersebut reliabel, sedangkan jika sebaliknya maka tidak reliabel variabel X penerapan pembelajaran VCT nilai *cronbach's alpha* 0.886 dengan ketentuan > 0.6 maka reliabel, variabel Y *Moral Knowing* dengan nilai *cronbach's alpha* 0,924 dengan ketentuan $> 0,6$ maka reliabel.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan berdasarkan pendekatan penelitian yang diambil yaitu kuantitatif tentunya tekniknya pun menggambarkan pola statistik yang dihasilkan dari proses detopengolahan data dengan menggunakan program SPSS 25.0. Data domain pengetahuan kewarganegaraan dianalisis secara kuantitatif untuk menguji hipotesis penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes (*pretest* dan *postest*) dan angket.

Teknik-teknik tersebut dijelaskan lebih lanjut pada uraian sebagai berikut. Setelah dilakukan ujicoba dengan mengukur tingkat validitas dan reliabilitas maka selanjutnya dilakukan analisis dengan tahapan uji normalitas, uji homogenitas, uji perbedaan dua rerata dan perhitungan gain ternormalisasi. Berikut tahapan teknik analisis data dalam penelitian sebagai berikut.

1. Analisis Univariial
 - a. Uji Validitas, Validitas menyatakan keakuratan atau ketepatan. Semakin tinggi ketepatan data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti, maka semakin tinggi pula validitas datanya. Uji dilakukan menggunakan Korelasi *Pearson Product Moment*, jika r hitung $>$ r tabel maka diartikan valid. Jika r hitung $>$ r tabel dengan $df=n-2$ ($35-2=33$) didapatkan nilai **0,3338** atau **0,334** dengan $\alpha = 0,05$ maka koefisien korelasi tersebut signifikan.
 - b. Uji Realibitas, Reliabilitas berkaitan dengan uji konsistensi dan prediktabilitas suatu alat ukur. Uji dilakukan dengan membandingkan angka *Cronbach Alpha* dimana ketentuan nilai *Cronbach Alpha* minimal 0,6 atau $\geq 0,6$. Jika nilai yang dihasilkan dai hasil perhitungan SPSS lebih besar dari 0,6 maka kuesioner tersebut reliabel, sedangkan jika sebaliknya maka tidak reliabel.
 - c. Analisis deskripsi variabel dengan maksud untuk menggambarkan kondisi variabel. Untuk mengetahui gambaran digunakan rumus prosentase dan mean dari setiap indikator variabel.

- d. Uji Gain, Gain adalah selisih nilai *posttest* dan *pretest*, gain menunjukkan peningkatan pemahaman atau penguasaan konsep peserta didik setelah pembelajaran dilakukan oleh guru. Gain yang dinormalisasi (N-gain) dapat dihitung dengan persamaan:
$$N\text{-Gain} = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Ideal} - \text{Skor Pretest}} \times 100\%$$
 Kriteria gain yang dinormalisasikan (N-gain) sebagai berikut:
- 1) $g \geq 0,7$ = tinggi
 - 2) $0,7 > g \geq 0,3$ = sedang
 - 3) $g < 0,3$ = rendah
- e. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pretest dan posttest peserta didik terdistribusi normal atau tidak. Maka hipotesis yang digunakan adalah: H_0 = data terdistribusi normal coat H_1 = data tidak terdistribusi normal. Dalam program SPSS ada dua buah teknik pengujian normalitas, yaitu Kolmogorov-Smirnov dan Uji Shapiro-Wilk dengan kriteria pengujian tolak H_0 jika Sig. (p-value) < α (biasanya $\alpha = 0,05$), untuk kondisi lainnya H_0 diterima. Dari hasil perhitungan jika hasilnya berdistribusi normal maka statistik yang digunakan adalah statistik parametrik, namun jika hasilnya tidak berdistribusi normal maka data tidak dilakukan uji coba homogenitas melainkan melanjutkan dengan uji statistik non parametrik yaitu dengan menggunakan uji *mamwhiteney*.
- f. Uji Homogenitas variansi dilakukan untuk mengetahui apakah kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki varian yang homogen. Adapun hipotesis yang diajukan adalah: H_0 -kedua data bervariasi homogen H_1 -kedua data tidak bervariasi homogen Dalam program SPSS, uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji Levene dengan kriteria pengujian tolak H_0 jika nilai Sig (p-value) < α (biasanya $\alpha = 0,05$) untuk kondisi lainnya H_0 diterima.
- g. Uji Independent t-test.

2. Analisis Bivariat

Inka Sila Sakti, 2023

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) BERBASIS HOTS PADA BERITA VIRAL TERHADAP DOMAIN MORAL KNOWING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui keterkaitan antara dua variabel atau lebih yang diduga memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Pada penelitian ini analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui *Domain Moral Knowing* melalui pembelajaran yang menerapkan model VCT berbasis HOTS pada kelas eksperimen, dan tanpa pembelajaran pada kelas kontrol.